

BAB II
KAJIAN STILISTIKA, METAFORA, IMAJI, LIRIK LAGU,
BAHAN AJAR DAN TINJAUAN KURIKULUM 2013
BAHASA INDONESIA DI SMK

A. Kajian Stilistika

1. Pengertian Kajian Stilistika

Istilah stilistika berasal dari kata *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2006: 112). Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Turner (dalam Pradopo, 1993: 264) mengartikan *stilistika* sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan. Adapun menurut Sudjiman (2006: 13), pengertian *stilistika* adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk

menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Endraswara (2011: 72) menyebutkan *stilistika* adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Selanjutnya dikatakan ada dua pendekatan analisis stilistika: “(1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain”. Adapun menurut Ratna (2011: 167), *stilistika* adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra *stilistika* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah *stilistika* berasal dari kata *style*, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa atau penggunaan bahasa yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan dalam sebuah karya sastra. Aspek-aspek keindahan pada karya sastra tersebut meliputi kajian kata, frasa, kalimat, ataupun variasi-variasi bahasa lainnya yang khas atau menimbulkan efek tertentu bagi pembaca.

2. Langkah-Langkah Kajian Stilistika

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 280), stilistika kesastraan merupakan sebuah metode analisis karya sastra yang mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda kebahasaan yang digunakan seperti yang terlihat pada struktur

lahirnya. Metode analisis ini menjadi penting, karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya sastra.

Menurut Welles dan Waren (1993: 226) langkah pertama yang lazim diambil dalam analisis stilistika adalah mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inverse susunan kata, susunan hierarki klausa, yang semuanya mempunyai fungsi estetis seperti penekanan, atau membuat kejelasan atau justru kebalikannya: usaha estetis untuk mengaburkan dan membuat makna menjadi tidak jelas. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2002: 283) mengatakan bahwa untuk mengetahui ciri pembeda gaya sebuah teks dari teks lain, perlu dilakukan penghitungan frekuensi pemunculan tanda-tanda linguistik yang terdapat di dalamnya. Gaya kemudian “diukur” berdasarkan kadar deviasinya terhadap bahasa yang wajar dan baku. Data kuantitatif yang diperoleh dari analisis seperti ini dapat memberikan bukti-bukti konkret yang dapat menopang deskripsi stilistika sebuah karya dengan cara yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun metode atau langkah kerja kajian stilistika dalam karya sastra yang lebih rinci, disampaikan oleh Semi (1990: 84-85) sebagai berikut.

- a) Yang pertama-tama yang harus ditetapkan penelitian dalam melakukan analisis stilistika ini adalah dari mana harus dimulai apakah dari segi bunyi, kata, frase, kalimat, paragraf, wacana atau sebaliknya dari keseluruhan wacana kemudian berkembang ke arah aspek yang lebih kecil. Dari mana harus dimulai terserah kepada peneliti menerapkannya.
- b) Terhadap karya puisi memang tidak bisa dihindari analisis bunyi.
- c) Analisis tentang masalah pemilihan kata merupakan hal yang penting pula karena pemilihan kata dan pemanfaatannya secara tepat merupakan dunia kesastraan.
- d) Pembahasan mengenai penggunaan kalimat lebih ditunjukkan kepada masalah variasi kalimat yang disesuaikan dengan kondisi peristiwa.

- e) Di dalam analisis stilistika dilakukan pula kajian makna karena hakekat pemakaian bahasa akhirnya juga untuk menghasilkan makna.
- f) Analisis ditujukan kepada upaya penulis mendramatisasi bahasa sehingga mencapai efek keindahan.
- g) Analisis tentang gaya individual pengarang juga dilakukan dengan tujuan melihat jenis gaya yang paling dominan yang digunakannya.

Selanjutnya Endraswara (2011: 75) merinci langkah-langkah kajian stilistika dalam karya sastra sebagai berikut.

- a) Pertama bisa menetapkan unit analisis, misalkan beberapa bunyi, kata, frase, kalimat, bait, dan sebagainya.
- b) Dalam puisi memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika.
- c) Analisis diksi memang sangat penting karena ini tergolong wilayah kesastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca.
- d) Analisis kalimat ditekankan pada variasi pemakaian kalimat dalam setiap kondisi.
- e) Kajian makna bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna hendaknya sampai pada tingkat majas, yaitu sebuah *figuratif language* yang memiliki makna bermacam-macam.

Berdasarkan paparan di atas, maka kajian stilistika dalam karya sastra dapat disimpulkan menjadi tiga langkah penting. *Pertama*, peneliti menetapkan serta menganalisis aspek-aspek kebahasaan baik sari segi bunyi, kata, frasa, kalimat, ataupun wacana khas lainnya yang terdapat dalam karya sastra. *Kedua*, peneliti mengungkap makna terhadap aspek-aspek kebahasaan yang telah ditetapkan dan dianalisisnya. *Ketiga*, peneliti secara terus-menerus menelusuri

makna sampai pada tingkatan majas atau bahasa figuratif yang dapat ditafsirkan memiliki makna bermacam-macam.

B. Metafora

1. Pengertian Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani yaitu “*meta*” yang berarti di atas dan “*pherein*” yang berarti mengalihkan atau memindahkan. Metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (Classe, 2000: 941). Adapun Larson (1988: 263-264) menyatakan bahwa tidak semua metafora dapat diartikan dengan mudah. Menerjemahkan metafora secara harfiah sering mengakibatkan makna yang salah, nihil, atau taksa. Ada sejumlah alasan mengapa metafora sulit diartikan dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah yaitu, citra yang digunakan dalam metafora mungkin tidak dikenal dalam bahasa sasaran, topik metafora tidak diungkapkan dengan jelas, adanya kenyataan bahwa titik kemiripan dapat ditafsirkan secara berbeda-beda dalam kebudayaan yang berbeda, tiap bahasa berbeda dalam frekuensi pemakaian metafora dan cara menciptakannya.

Aristoteles (384-322 SM) dalam karyanya *Poetics* berpendapat bahwa metafora adalah “*The application of strange term either transferred from the genus and applied to the species or from the species and applied to the genus, or from one species to another or else by analogy*” (Levin, 1979: 79). Levin berpendapat tentang definisi yang diberikan oleh Aristoteles, *genus* yang dimaksud oleh Aristoteles dapat ditafsirkan sebagai *specific* (1979: 85). Secara

berurutan kata-kata itu dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah umum dan khusus.

Dahidi dan Sudjianto (2007: 2) berpendapat bahwa terdapat tiga ciri yang ada pada metafora yang diungkapkan Aristoteles yakni pertama, metafora berada ditataran perkataan; kedua, metafora adalah bentuk penyimpangan atau deviant dari bahasa harfiah; ketiga, metafora adalah proses penyamaan dari dua benda. Adapun Knowles and Moon (2006: 3) berpendapat bahwa inti dari metafora adalah, “ *...the use of language to refer to something other than what is originally applied to, or what it ‘literally’ means, in order to suggest some resemblance or make a connection between the two thing*”.

Classe (2000: 94) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian bahasa perlambang atau pengalihan citra, makna atau kualitas sebuah ungkapan kepada ungkapan yang lain. Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep yang lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi, atau hubungan kedua konsep tersebut. Sebagai contohnya adalah “Time is money” dalam ungkapan ini berbagai citra yang terdapat dalam kata *money* (uang) seperti sesuatu yang berharga, sesuatu yang bermanfaat, sesuatu yang banyak diharapkan dan dicari, dipindahkan kepada citra *time* (waktu).

Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lainnya berdasarkan kiasan atau persamaan, misalnya frasa *kaki gunung* dan frasa *kaki meja* yang dianalogikan dengan *kaki manusia* (Kridalaksana, 2001:136). Sementara itu, Keraf (2006:139) berpendapat bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat dan tersusun rapi. Di

dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan dan yang menjadi objek dan yang satunya lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang di belakang itu menjadi yang terdahulu. Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan hanya tidak menggunakan kata perbandingan seperti, laksana dan bagai. Lebih lanjut, Keraf (2006:139) mengatakan bahwa metafora tidak harus selalu menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek dan objek serta metafora dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frasa, atau klausa.

Keraf (2006:139) berpendapat bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat dan tersusun rapi dan tidak menggunakan kata perbandingan. Metafora digunakan manusia sebagai kreativitas ekspresi bahasa dengan membandingkan suatu entitas dengan entitas yang lain guna mendapatkan suatu pemahaman hal baru. Adapun Richards (1936:213) mengatakan bahwa metafora adalah perbandingan yang menelaah kesamaan atau kemiripan antara suatu objek dengan objek lain yang dijadikan pembandingnya.

Noth (1995: 128) menyatakan bahwa terdapat dua istilah metafora yaitu metafora dalam arti sempit (*narrow sense*), dan metafora dalam arti luas (*broad sense*). Metafora dalam arti sempit adalah bentuk kiasan tertentu di antara bentuk-bentuk kiasan yang lain, sedangkan metafora dalam arti luas mencakup semua bentuk kiasan.

Berkaitan dengan pengertian metafora dalam arti sempit dan arti luas, Moeliono (1989: 175) menyebut metafora dalam arti sempit (*narrow sense*)

sebagai suatu bentuk gaya bahasa kias atau majas yang implisit, tanpa menggunakan kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, dan laksana. Contohnya: buah hati, mata jarum, anak emas, dan sebagainya (Moeliono, 1989: 175). Metafora dalam arti luas (*broad sense*) mencakupi semua jenis majas, yang oleh Moeliono (1989) diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

Adapun menurut Knowles dan Moon (2000: 5) metafora adalah bahasa non-literal atau figuratif yang mengungkapkan perbandingan antara dua hal secara implisit. Selanjutnya Knowles dan Moon (2000: 5-6) menyatakan bahwa terdapat dua jenis metafora, yaitu:

- a) *Metafora Kreatif*, yaitu metafora yang digunakan penulis atau penutur untuk mengekspresikan ide dan perasaannya ke dalam sebuah tulisan sehingga tulisan tersebut menjadi mudah dipahami oleh pembaca. Metafora ini menampilkan suatu ungkapan yang baru berdasarkan realitas yang ada dan biasanya terdapat di dalam karya sastra.
- b) *Metafora Konvensional*, yaitu metafora yang sudah tidak lagi bersifat baru dan jenis metafora ini telah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora, karena metafora ini sering digunakan dan kemudian dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari. Misalnya untuk menunjukkan emosi marah (*anger*) digunakan ungkapan *He exploded* (kemarahannya meledak). Metafora konvensional juga sering disebut dengan metafora mati atau *dead metaphor*.

Selanjutnya menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2014: 217) metafora itu bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Seperti pada salah satu kalimat dalam sajak Chairil yang berjudul *Sajak Putih; di hitam matamu kembang mawar dan melati*, mawar dan melati merupakan metafora dalam baris tersebut, makna kata tersebut

bukanlah makna yang sebenarnya namun memiliki makna yang lain yang berarti indah atau cinta yang murni. Jadi, baris tersebut berarti dalam mata seorang kekasih itu nampak sesuatu (cinta) yang indah atau cinta yang menggairahkan seperti bunga mawar (yang merah) dan murni seperti bunga melati (yang putih).

Tarigan (1985: 15) berpendapat, metafora merupakan suatu gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terdapat dua gagasan yang terdiri dari suatu kenyataan/sesuatu yang dipikirkan/yang menjadi obyek dan yang merupakan pembanding terhadap kenyataan tersebut. Menurut Keraf (2006: 124) metafora diartikan sebagai majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain. Majas ini tidak menyatakan sesuatu perbandingan sesuatu secara terbuka atau secara eksplisit tetapi sekedar memberikan sugesti adanya suatu perbandingan. Adapun menurut Tarigan (1985: 15) menyatakan bahwa majas metafora merupakan bentuk pemajasan yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras.

Dengan sdemikian, dapat kita definisikan bahwa metafora adalah penggunaan bahasa untuk merepresentasikan sesuatu yang bukan sebenarnya diterapkan atau secara harfiahnya adalah untuk menunjukkan beberapa kemiripan dan keterkaitan antara keduanya.

2. Bentuk Metafora

Parera (2004: 119) mengelompokkan metafora berdasarkan pilihan citra menjadi empat kelompok sebagai berikut.

- a) *Metafora Bercitra Antropomorfik*, yaitu metafora yang terdapat relasi kata yang seharusnya khusus digunakan untuk fitur manusia, tetapi dikaitkan dengan benda-benda tak bernyawa. Metafora jenis ini memanfaatkan manusia atau anggota tubuh manusia sebagai alat perbandingan, baik sebagai tenor (sesuatu yang diperbandingkan) maupun sebagai wahana (alat pembandingan).
- b) *Metafora Bercitra Hewan*, yaitu ungkapan metaforis menggunakan dunia binatang sebagai sumber imajinasi perbandingan. Metafora hewan diterapkan sebagai wahana dan tenor manusia dan non-manusia. Tenor diperbandingkan dengan berbagai jenis hewan yang ada dalam lingkungan sekitarnya.
- c) *Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret*, yaitu metafora yang menunjukkan referen objek abstrak digunakan untuk menyatakan referen objek yang konkret, atau sebaliknya. Pada metafora jenis ini banyak dijumpai objek abstrak yang digunakan sebagai wahana kemudian dikonkretkan dalam arti metaforisnya.
- d) *Metafora Bercitra Sinestesia*, yaitu metafora yang menggunakan pemindahan asosiasi, yakni persepsi dari salah satu pancaindera dipindahkan ke pancaindera lainnya. Ungkapan bisa diciptakan dengan pengalihan stimulus dari organ pancaindera yang satu ke organ lainnya, misalnya dari indera pendengaran ke indera penglihatan, dan dari indera peraba ke indera pendengaran.

Adapun Ullmann (2009: 265) menyatakan istilah metafora dengan dua hal, yakni selalu ada yang sedang dibicarakan atau bandingkan (*tenor*) dan sesuatu yang digunakan sebagai bandingan (*wahana*). Selanjutnya Ullmann (2009: 266-269) membagi metafora menjadi empat bentuk sebagai berikut.

- a) *Metafora Antropomorfik (Anthropomorphic Metaphor)*, merupakan ungkapan/tuturan/ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (transfer) dari tubuh dan anggota badan manusia atau dari indera dan perasaan manusia. Jadi penciptaan metafora itu bertolak belakang dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau dari makna, nilai, dan nafsu atau kesenangan yang dimiliki manusia, kemudian dialihkan/ditransfer untuk benda-benda/objek yang sebenarnya tak hidup atau tak bernyawa itu

dipersepsi/dipahami sebagai hidup/bernyawa. Ungkapan seperti itu yang sering dikenal dengan gaya bahasa personifikasi.

- b) *Metafora Sinestetik (Synesthetic Metaphor)*, merupakan suatu pemindahan atau pengalihan (transfer) dari satu indra ke indra yang lainnya, misalnya dari bunyi (indra pendengar) ke pengelihat, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya.
- c) *Metafora Pengabstrakan (From Concret to Abstract Metaphor)*, jenis metafora ini dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat konkret atau bernyawa.
- d) *Metafora Kehewan (Animal Metaphor)*, jenis metafora ini menggunakan binatang, bagian tubuh binatang, atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresivitas yang kuat.

C. Imaji (Citraan)

1. Pengertian Imaji (Citraan)

Menurut Al-Ma'ruf (2009: 76) istilah citraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago (image)* dengan bentuk verbanya *imitari (to imitate)*. Waluyo (2002:78) mengatakan bahwa citraan adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan (imaji visual), pendengaran, dan perasaan. Hal yang sama diungkapkan Altenbernd (dalam Pradopo, 2014:81) bahwa citraan adalah gambargambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya.

Imaji adalah salah satu unsur fisik puisi. Unsur ini berada di dalam puisi. Unsur berupa ungkapan atau susunan kata-kata yang dapat membawa seseorang saat membaca puisi merasa seolah-olah dapat mengindra peristiwa yang terjadi dalam puisi tersebut. Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui imaji

ini, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa (Waluyo, 2002: 10).

Selanjutnya Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 76) mengatakan bahwa citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Inilah yang dikatakan oleh Pradopo (2014: 79) bahwa citraan ialah gambaran-gambaran angan dalam sajak.

Menurut Tarigan (1985: 30) imaji adalah usaha sang penyair dengan penggunaan kata-kata yang tepat untuk membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat puisi sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang mengalami peristiwa perasaan jasmaniah tersebut. Artinya bahwa imaji bisa muncul pada diri seseorang, apabila seseorang mau memikirkan dan mengimajinasikan sesuatu yang dibacanya melalui perasaan. Melalui citraan atau imaji, para penikmat puisi akan memperoleh gambaran yang jelas, suasana khusus, atau gambaran yang menghidupkan alam pikiran dan perasaan penyairnya. Pendeknya, citraan merupakan gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menciptakannya.

Hasanuddin (2012: 89) menyatakan bahwa imaji atau citraan merupakan salah satu cara cara memanfaatkan sarana kebahasaan di dalam sajak. Di dalam sajak diperlukan kekonkretan gambaran, kejelasan, dan hidupnya gambaran. Dengan begitu, ide yang semulanya abstrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba, atau dipikirkan oleh pembacanya. Artinya bahwa

penyair berusaha menghubungkan intuisinya sebagai penyair dengan imajinasi yang ada pada pembaca. Adapun Djojoseuroto (2005:20) menyatakan bahwa pengimajian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair ke dalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret. Ungkapan itu menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar, merasa, mencium, seperti yang diungkapkan penyair.

Pradopo (2014:79) memperjelas bahwa *citraan* ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang mengambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Selanjutnya, Dewi (2008: 23) juga menambahkan bahwa istilah pengimajian atau pencitraan dalam puisi dapat dipahami dalam dua cara. *Pertama*, dipahami secara reseptif dari sisi pembaca. Dalam hal ini pengimajian atau pencitraan merupakan pengalaman indra yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata. *Kedua*, dipahami secara ekspresif dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalamannya.

Nurgiyantoro (2002: 346) mengungkapkan bahwa penggunaan citraan dalam puisi danteks kesusastraan secara umum berkaitan dengan tujuan memberikan gambaran secara konkret, walau tetap hanya secara imajinatif kepada pembacanya. Pelukisan sesuatu yang abstrak lewat kata-kata yang juga abstrak atau menyulitkan pembaca untuk memahaminya. Dengan citraan tersebut, pelukisan sesuatu yang abstrak dilakukan dengan kata-kata yang konkret, yang

mudah diimajinasikan sehingga mudah dipahami. Oleh karena itu, aspek citraan ini juga memiliki peran penting dalam menghasilkan puisi.

Selanjutnya Nurizzati (1999: 79) memaparkan bahwa fungsi citraan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami puisi serta memberi gambaran yang jelas, membuat gambar lebih hidup dalam pikiran dan pengindraan, dan menarik perhatian. Tanpa ada citraan, pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair tidak akan tersampaikan kepada pembacanya karena gambaran permasalahannya tidak ada. Di penjelasan tersebut, dapat disimpulkan fungsi citraan sebagai sarana bahasa yang digunakan penyair untuk membangkitkan bayangan pembaca guna menangkap imajinasi dan gagasan penyair dengan memanfaatkan pancaindra sebagai media perwakilannya.

Berdasarkan paparan di atas, pada hakikatnya citraan berfungsi untuk memfasilitasi pembaca dalam usaha membaca dan memahami puisi yang bersangkutan mengaitkannya dengan berbagai pengalaman indera dan imajinasi yang telah disimpan dalam dirinya. Sehingga gambaran-gambaran dalam pikiran manusia dituangkan ke dalam kata atau ungkapan yang konkret. Pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar, merasa, mencium, seperti yang diungkapkan penyair. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa imaji atau *citraan* adalah gambaran-gambaran dalam pikiran manusia yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah bahasa pada suatu karya.

2. Jenis Imaji (Citraan)

Pradopo (2014: 81) mengemukakan gambaran-gambaran angan itu ada beberapa macam yang dihasilkan oleh *pancaindera* yaitu, penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Citraan (imaji) ini juga ditimbulkan oleh pemikiran dan gerakan. Waluyo (1993: 78) juga memaparkan bahwa citraan dapat dibagi menjadi tiga yaitu citraan penglihatan (*imaji visual*), citraan pendengaran (*imaji auditif*), dan citraan perasaan.

Dipertimbangkan dari segi jenisnya, dikenal macam-macam citraan dalam puisi sesuai dengan jenis indera atau perasaan yang ingin digugah atau yang ingin dikomunikasikan oleh penyair dalam dan lewat puisinya. Menurut Sayuti (2015: 174-175) terdapat enam citraan, yaitu yang berhubungan dengan indera penglihatan disebut *citra visual*, yang berhubungan dengan indera pendengaran disebut *citra auditif*, yang membuat sesuatu yang di tampilkan tampak bergerak disebut *citra kinestetik*, yang berhubungan dengan indera peraba disebut *citra termal* atau rabaan, yang berhubungan dengan indera penciuman disebut *citra penciuman* dan yang berhubungan dengan indera pencecapan disebut *citra pencecapan*.

Adapun Hasanuddin (2012:117) memaparkan jenis-jenis imaji antara lain sebagai berikut.

- a) Imaji Penglihatan, yakni citraan yang timbul karena daya saran penglihatan;
- b) Imaji Pendengaran, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna mem-bangkitkan suasana tertentu;

- c) Imaji Penciuman, yakni ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman;
- d) Imaji Rasaan, yang lewat citraan ini digambarkanlah sesuatu oleh penyair menyetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecapan pembaca;
- e) Imaji Rabaan, yakni citraan lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca tersentuh, atau apapun yang melibatkan efektivitas indra kulitnya;
- f) Imaji Gerak, yakni citraan yang ditujukan untuk lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam seolah-olah bergerak.

Sejalan dengan paparan di atas, Pradopo (2014: 81) menyatakan bahwa terdapat enam imaji atau citraan baik berkenaan dengan indra maupun gerak, yaitu: a) imaji penglihatan (*visual imagery*), b) imaji pendengaran (*auditory imagery*), c) imaji perabaan (*tactile imagery*), d) imaji gerak (*kinaesthetic imagery*), e) imaji penciuman (*olfactory imagery*), dan f) imaji pengecapan (*gustatory imagery*). Selanjutnya, macam-macam imaji tersebut akan diuraikan pada bagian berikut ini.

a) Imaji Penglihatan (*Visual Imagery*)

Imaji penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan atau dihasilkan oleh indera penglihatan. Menurut Pradopo (2014: 82) menjelaskan bahwa imaji penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Imaji penglihatan dapat memberikan gambaran kejadian, peristiwa, latar, dan sebagainya untuk memperkuat gambaran mengenai kisah yang disajikan oleh pengarang.

Adapun menurut Hasanuddin (2012: 117) imaji penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh daya saran penglihatan. Banyak penyair yang menggunakan imaji penglihatan. Tidak hanya sajak-sajak imajis, tetapi sajak lainnya juga kerap menggunakan citraan ini. Hal ini dipertegas oleh Nurgiyantoro (2002: 279) bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual.

b) Imaji Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Imaji pendengaran berkaitan dengan bunyi atau suara yang ditangkap oleh indera pendengaran. Imaji pendengaran merupakan kategori citraan dari satuan ungkapan yang bercirikan adanya potensi membangkitkan pengalaman indera pendengaran sehingga seolah-olah kita mendengarkan sesuatu melalui citraan itu (Pradopo, 2014: 87). Imaji itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, sehingga pembaca seolah-olah mendengar sendiri peristiwa yang digambarkan.

Selanjutnya, Hasanuddin (2012: 119) menyatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu dalam puisi dapat digolongkan pada citraan pendengaran. Sesuatu yang tidak dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu. Sejalan dengan itu, Badrun (2002: 17) menjelaskan bahwa citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan oleh indera pendengaran. Di

samping citraan penglihatan, citraan pendengaran juga produktif dipakai dalam karya sastra.

c) Imaji Perabaan (*Tactile Imagery*)

Menurut Hasanuddin (2012: 127-128) imaji perabaan merupakan gambaran yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh dengan melibatkan efektivitas indra kulitnya. Sesuatu yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan (Hasanuddin, 2012: 127—128). Secara lugas Al-Ma'ruf (2009: 83) menjelaskan bahwa citraan perabaan adalah citraan yang ditimbulkan melalui perabaaan.

Selanjutnya menurut Badrun (2002: 19) menyatakan bahwa imaji perabaan adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera peraba. Imaji perabaan erat dengan citraan gerak. Imaji ini membangkitkan pengalaman sensoris indera peraba. Imaji ini berhubungan dengan indera peraba, misal kasar, keras, halus, panas, dingin, basah dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan Sayuti (2015: 132) bahwa imaji perabaan merupakan suatu citraan yang menampilkan kata-kata yang secara tidak langsung mengajak pembaca seolah-olah diperhadapkan dengan sesuatu yang hanya bisa dirasakan lewat indera peraba (Sayuti, 2015: 132).

d) Imaji Gerak (*Kinaesthetic Imagery*)

Imaji gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah bergerak nyata. Pradopo (2014: 83) menyatakan bahwa imaji gerak ditimbulkan oleh adanya gerak. Imaji ini menimbulkan gambaran yang

dinamis dan hidup. Pada dasarnya jenis imaji ini dapat ditampilkan dalam dua bentuk. Pertama, imaji yang menggambarkan gerak sesuatu yang memang dapat bergerak, kedua imaji yang menggambarkan gerak sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi digambarkan dapat bergerak.

Selanjutnya Hasanuddin (2012: 129) menyatakan bahwa imaji gerak merupakan gambaran sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Di sini pengarang mencoba untuk membawa pembaca agar bisa merasakan seolah-olah apa yang dibacanya tersebut hidup atau bergerak. Imaji gerak merupakan salah satu yang membuat sajak jadi lebih puitis atau hidup. Lebih detail, Pradopo (2014: 83) menyatakan bahwa imaji gerak ditimbulkan oleh adanya gerak.

e) Imaji Penciuman (*Olfactory Imagery*)

Hasanuddin (2012: 123) mengatakan bahwa penyair mencoba mengonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman. Sesuatu yang digambarkan oleh penyair dalam sajaknya menuntut daya bayang pembaca yang menyangkut indra penciuman. Akibat penggunaan indra penciuman, gambaran penyair tentang sesuatu dalam sajaknya semakin hidup.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa imaji penciuman berkaitan erat dengan penggambaran yang ditangkap oleh indera penciuman manusia. Nurgiyantoro (2002: 283) menyatakan bahwa imaji penciuman (*olfaktori*) menunjuk pada pelukisan penciuman secara konkret. Imaji penciuman adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera penciuman. Imaji ini merupakan

citraan yang membangkitkan pengalaman sensoris indera penciuman. Imaji penciuman ini berkaitan dengan bau, misalnya: harum, wangi, busuk, dan sebagainya.

f) Imaji Pengecapan (*Gustatory Imagery*)

Imaji pengecapan disebut juga citraan rasa atau pencecapan. Imaji pengecapan merupakan segala yang berhubungan dengan segala sesuatu yang memancing emosi pendengar untuk seolah-olah dapat merasakan sesuatu yang berkenan dengan indra pengecapan. Penyair dapat membawa pembaca untuk merasakan sesuatu yang ia lukiskan dalam sajaknya. Hasanuddin (2012: 125) menegaskan bahwa lewat imaji ini digambarkan sesuatu oleh penyair dengan menyetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dirasakan indra pembaca.

Imaji pencecapan berkaitan dengan indera perasa manusia. Menurut Al-Ma'ruf (2009: 85) imaji pencecapan adalah penggambaran imajinasi yang ditimbulkan oleh indera pencecapan dalam hal ini lidah. Menurut Sayuti (2015: 111) imaji pencecapan adalah gambaran yang dihasilkan oleh tanggapan indera pencecapan, sehingga pembaca seolah-olah merasakan sesuatu yang terasa pahit, manis, asin dan sebagainya. Dengan demikian dapat disintesis bahwa citraan pencecapan merupakan penggambaran yang menunjukkan hasil olah rasa indera lidah, misalnya manis, pahit, asam, dan sebagainya.

D. Lirik Lagu

1. Pengertian Lirik Lagu

Lirik mempunyai dua pengertian yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan sebuah nyanyian (Moeliono (*Peny.*), 2003: 678). Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Kata lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama (Moeliono (*Peny.*), 2003: 624). Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Pada perkembangannya, bahasa puisi diapresiasi oleh sarana kesenian salah satunya lirik lagu dalam seni musik. Seni musik yang awalnya merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis (*instrumentalia*) memerlukan media bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan. Maka hal inilah yang melatari kehadiran lirik dalam suatu lagu.

Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu menurut Semi (1990:106) yang mengatakan bahwa lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi. Perbedaannya adalah bahwa lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni gabungan antara seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya tersebut. Lirik lagu juga terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu juga memiliki kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka sejatinya lirik lagu dapat dimasukkan ke dalam genre puisi dalam karya sastra. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu. Pada puisi terdapat kadar kepadatan dan konsentrasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan prosa (Pradopo, 2014:11). Pada lirik lagu juga memiliki hal yang sama yakni kadar kepadatan dan konsentrasi yang tinggi. Sebuah lirik lagu pada intinya sama dengan puisi, karena pada keduanya mempunyai ciri yang sama yaitu keduanya terdapat struktur bentuk dan struktur makna. Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis, karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset.

Jika dilihat dari bentuk dan tipe puisi, maka lirik lagu termasuk kepada puisi tipe lirik. Puisi tipe lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam,

sehingga wajar saja kalau sebagian besar puisi tipe ini berhubungan dengan topik cinta, kematian, renungan, agama, filsafat dan lainnya yang terkait dengan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair (Siswantoro, 2010: 39). Kesamaan bentuk dan unsur yang membangun lirik lagu dan puisi itulah yang membuat lirik lagu dapat dianalisis dengan teori dan metode yang sama dengan analisis puisi.

2. Struktur Lirik Lagu

Unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Menurut Waluyo (2002: 106-130), struktur fisik puisi terdiri dari diksi (pemilihan kata), pengimajinasian, kata konkret, bahasa figuratif (*majas*), versifikasi (*rima, ritma, metrum*), tata wajah (*tipografi*). Adapun struktur batin puisi, meliputi tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

a) Struktur Fisik

Berdasarkan bagan di atas, selanjutnya dapat dijelaskan berkaitan dengan masing-masing pembangun puisi, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi beberapa unsur sebagai berikut.

1) Diksi

Menurut Waluyo (2002:72) diksi adalah kata-kata dalam puisi yang telah dipilih dan disusun oleh penyair dengan mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata-kata itu di tengah konteks

kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi. Diksi adalah pemilihan kata dalam sajak. Diksi digunakan untuk mencurahkan pikiran setepat-tepatnya, mengekspresikan perasaan yang dapat menjelmakan pengalaman jiwa penyairnya (Pradopo, 2014: 54).

2) Pengimajian

Waluyo (2002:78-79) menyatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Melalui pengimajian, apa yang dikatakan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil). Imaji visual menampilkan kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti bisa dilihat. Imaji auditif adalah penciptaan ungkapan penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan. Imaji taktil adalah penciptaan ungkapan penyair yang mampu memengaruhi perasaan sehingga pembaca terpengaruh perasaannya.

Senada dengan pernyataan Waluyo (2002), Jabrohim, dkk. (2012:36) menyatakan bahwa pengimajian digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, menarik perhatian pembaca, serta memberi bayangan visual penyair dengan menggunakan gambaran-gambaran angan. Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Siswanto 2008: 118). Ia juga menggolongkan imaji menjadi tiga jenis, sesuai dengan pendapat Waluyo (2002), yakni imaji suara, penglihatan, dan raba atau sentuh.

3) Kata Konkret

Kata konkret digunakan untuk membangkitkan imaji pembaca terhadap puisi yang tengah dihadapi. Imaji ini akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair. Adapun kata konkret dihadirkan oleh pengarang untuk menciptakan imaji pembaca. Kata konkret juga erat kaitannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair lihai mengkonkretkan kata-kata, pembaca akan seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair sehingga pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisi (Waluyo, 2002: 81). Sejalan dengan pendapat Waluyo (2002), Jabrohim, dkk. (2012: 41) mengungkapkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca. Berdasar pada berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret dalam puisi merupakan kata-kata yang digunakan setiap penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca, sehingga pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisi.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Pradopo (2014:62) menyatakan bahwa dengan bahasa figuratif sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan memberikan kejelasan gambaran angan. Bahasa kias mempersamakan suatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan hidup. Adapun Waluyo (2001: 83) menyebutkan bahwa bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara

tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kiasa atau lambing. Demi mendapatkan kepuhitan bahasa puisi, penyair melakukan pemilihan kata dan mengolahnya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa figuratif (*figurative language*) atau biasa disebut majas.

5) Versifikasi

Menurut Jabrohim, dkk. (2012: 53-54) versifikasi terdiri atas ritma, rima, dan metrum. Secara umum ritma (rhythm) dikenal sebagai irama, yaitu pergantian panjang-pendek, turun-naik, keras-lembut ucapan bunyi bahasa yang teratur. Irama menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tidak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji) yang jelas dan hidup. Irama diwujudkan dalam bentuk tekanan-tekanan pada kata. Tekanan tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) dinamika, yakni tekanan keras lembutnya ucapan pada kata tertentu; (2) nada, yakni tekanan tinggi rendahnya suara; dan (3) tempo, yakni tekanan cepat lambatnya pengucapan kata. Waluyo (2002: 90) mengemukakan bahwa rima (rhyme) adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi dengan mempertimbangkan lambang bunyi. Pemilihan bunyi-bunyi ini mendukung perasaan dan suasana puisi. Marjorie Boulton (Waluyo, 2002: 90) menyebutkan rima sebagai phonetic form. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Rima adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi untuk menambah keindahan suatu puisi. Dalam rima dikenal perulangan bunyi yang cerah, ringan, dan mampu menciptakan suasana kegembiraan atau kesenangan. Bunyi semacam ini disebut

euphony. Selain itu, ada pula bunyi-bunyi yang berat, menekan, membawa suasana kesedihan yang disebut *cacophony*.

6) Tata Wajah (Tipografi)

Menurut Suhariato (1981: 15-39), tipografi merupakan ukiran bentuk, yakni cara untuk menuliskan sebuah puisi atau sajak. Ia menambahkan, secara umum maksud tipografi yang pertama adalah untuk keindahan indrawi dan yang kedua dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan makna, rasa, atau suasana puisi. Aminuddin (2009:146) mengemukakan bahwa tipografi adalah cara penulisan puisi untuk menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi di samping untuk menampilkan aspek artistik secara visual, juga digunakan untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Tipografi juga berperan menunjukkan adanya loncatan gagasan dan memperjelas satuan makna tertentu yang ingin diungkapkan penyair. Tipografi mencakupi penataan baris dan bait dalam puisi.

b) Struktur Batin

1) Tema

Definisi secara umum mengenai tema menurut Keraf (2006: 121-122) ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Amanat utama ini dapat diketahui misalnya bila seseorang membaca roman atau yang lainnya (dilihat dari sudut pandang karangan yang telah selesai). Adapun dipandang dari sudut proses penyusunan sebuah karangan, tema merupakan suatu

perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut.

Waluyo (2002: 106) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau subjek-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok-pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utamapengucapannya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tema merupakan pokok pikiran yang mendasari atau menjiwai suatu karangan. Suatu karangan yang tercipta tentunya mengandung atau mengusung pikiran pokok tertentu.

2) Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca dan persoalan dalam puisi (Richards dalam Nadeak 1985: 33; Waluyo, 2002:125; Jabrohim dkk., 2012: 66). Nada berhubungan erat dengan tema dan rasa yang terkandung dalam sajak tersebut. Adapun suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut, atau dampak psikologis yang ditimbulkan puisi tersebut terhadap pembaca (Waluyo, 2002:125 dan Jabrohim dkk., 2012:66).

Tentang nada, Jabrohim dkk. (2012: 66) mencontohkan sikap penyair dalam puisi adakalanya menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau hanya bersikap lugas, menceritakan sesuatu kepada pembacanya. Dapat dipahami bahwa nada dan suasana dalam puisi memiliki hubungan yang erat. Nada merupakan sikap penyair terhadap persoalan dan pembaca, suasana adalah keadaan perasaan atau jiwa pembaca yang timbul setelah membaca sebuah puisi.

3) Perasaan

Waluyo (2002:121) menyatakan bahwa puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat ditangkap melalui pembacaan puisi (*poetry reading*) atau deklamasi. Membaca puisi seperti ini dapat membantu pengungkapan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, marah, tersinggung, sombong, patah hati, tercekam, cemburu, takut, kesepian, menyesal, dan sebagainya.

Aminuddin (2009:150) mengemukakan bahwa perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran. Pada setiap pokok pikiran pada umumnya dilatarbelakangi oleh sikap tertentu. Perasaan dalam puisi merupakan perasaan penyair yang terungkap dalam puisi sebagai akibat dari sikapnya terhadap objek tertentu. Perasaan tertentu penyair melatarbelakangi terciptanya sebuah puisi.

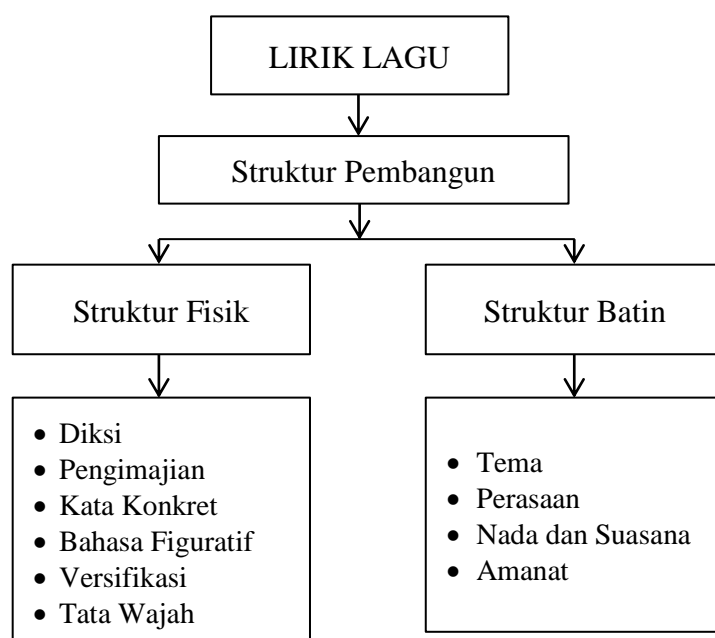
4) Amanat

Mengenai amanat, Richards (dalam Nadeak 1985: 33) menyatakan bahwa setiap penyair mempunyai tujuan dengan sajak-sajaknya, baik disadari maupun tidak. Tujuan ini diungkapkan oleh penyair berdasarkan pandangan hidupnya. Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk mencipta puisinya. Waluyo (Jabrohim, dkk., 2012: 67) menyatakan bahwa amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam

pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, struktur lirik lagu dapat dibagangkan sebagai berikut.

Bagan 2.1
Struktur Pembangun Lirik Lagu



Dimodifikasi dari Waluyo (2002: 106-130).

E. Tinjauan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia SMK

1. Pengertian Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan pengembangan kurikulum bahasa di berbagai negara maju saat ini menjadi dasar pengembangan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa

Indonesia (Kemdikbud, 2016: 2). Pendekatan dimaksud adalah *genre-based*, *genre pedagogy*, dan *content language integrated learning (CLIL)*. Secara singkat, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis genre. Genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi. Menurut Swales (dalam Kemdikbud, 2016: 2) setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas yang juga berbeda dalam wujud komunikasinya. Wujud komunikasi ini ditentukan oleh masyarakat yang menghasilkan genre tersebut.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja.

Pada dokumen Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia disebutkan bahwa secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik (Kemdikbud, 2016: 4). Adapun kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi

tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Kompetensi berbasis genre dapat dipetakan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Peta Kompetensi Bahasa Indonesia Berbasis Genre di SMK

| Genre | Tipe teks | Lokasi sosial |
|--|---|---|
| Menggambarkan (<i>Describing</i>) | Laporan (<i>Report</i>): melaporkan informasi | Buku rujukan, dokumenter, buku panduan, laporan eksperimental (penelitian), presentasi kelompok |
| | Deskripsi: menggambarkan peristiwa, hal, sastra | Pengamatan diri, objek, lingkungan, perasaan, dll. |
| Menjelaskan (<i>Explaining</i>) | Eksplanasi: menjelaskan sesuatu | Paparan, pidato/ceramah, tulisan ilmiah (popular) |
| Memerintah (<i>Instructing</i>) | Instruksi/ Prosedur: menunjukkan bgm sesuatu dilakukan | Buku panduan/ manual (penerapan), instruksi pengobatan, aturan olahraga, rencana pembelajaran (RPP), instruksi, resep, pengarahan/pengaturan |
| Berargumen (<i>Arguing</i>) | Eksposisi: memberi pendapat atau sudut pandang | (Meyakinkan/Mempengaruhi): iklan, kuliah, ceramah/pidato, editorial, surat pembaca, artikel Koran/majalah |
| | Diskusi | (Mengevaluasi suatu persoalan dengan sudut pandang tertentu, 2 atau lebih) |
| | Respon/ review | Menanggapi teks sastra, kritik sastra, resensi |
| Menceritakan (<i>Narrating</i>) | Rekon (<i>Recount</i>): menceritakan peristiwa secara berurutan | Jurnal, buku harian, artikel Koran, berita, rekon sejarah, surat, log, garis waktu (time line) |

| | | |
|--|--|--|
| | Narasi: menceritakan kisah atau nasehat | Prosa (Fiksi ilmiah, fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dll.), dan drama. |
| | Puisi | Puisi, puisi rakyat (pantun, syair, gurindam) |

Kemdikbud (2017: 4).

2. Kerangka Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia SMK

Pengembangan kompetensi lulusan Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui media teks. Dalam hal ini, teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik: cara pengungkapan tujuan sosial (yang disebut struktur retorika), pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (yakni teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer).

Kompetensi setelah mempelajari Bahasa Indonesia di SMK, yaitu:

Tabel 2.2
Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK

| KELAS X – XII |
|--|
| Menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial. |

Berdasarkan tujuan tersebut, menurut Kemdikbud (2016: 2-3) kerangka pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kompetensi kurikulum Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui berbagai teks. Dalam hal ini teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer);
- 2) Kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut peserta didik melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra melalui aktivitas lisan dan tulis, cetak dan elektronik, laman tiga dimensi, serta citra visual lain;
- 3) Lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I-XII merupakan penjabaran 3 lingkup materi: bahasa, sastra, dan literasi;
- 4) Lingkup materi bahasa mencakup pengenalan variasi bahasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multilingual, bahasa untuk interaksi (bahasa yang digunakan seseorang berbeda sesuai latar sosial dan hubungan sosial peserta komunikasi), aksen, gaya bahasa, penggunaan idiom (sebagai bagian dari identitas sosial dan personal, struktur dan organisasi teks (teks terstruktur untuk tujuan tertentu, bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan teks agar kohesif, tingkat kerumitan teks dan topik, pola dan ciri-ciri kebahasaanya, berteks secara tepat dengan menggunakan kata, kalimat, paragraf secara efektif);
- 5) Lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra; dan
- 6) Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan mencipta teks.

3. Kontekstualisasi Pembelajaran dengan Keunggulan Lokal dan Pendidikan

Abad 21

Kegiatan Pembelajaran pada silabus dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau sekolah, serta konteks global untuk mencapai kualitas

optimal hasil belajar pada peserta didik. Tujuan kontekstualisasi pembelajaran ini adalah agar peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai alam dan sosial di sekitarnya, dengan perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia (Kemdikbud, 2016: 10).

Sejalan dengan karakteristik pendidikan abad 21 yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar. Pemanfaatan TIK mendorong peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan berinovasi serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku teks yang tersedia dalam bentuk buku guru dan buku siswa. Sesuai dengan Karakteristik Kurikulum 2013, buku teks bukan satu-satunya sumber belajar. Guru dapat menggunakan buku pengayaan atau referensi lainnya dan mengembangkan bahan ajar secara mandiri.

4. Struktur dan Pengorganisasian Kompetensi Inti (KI)

Adapun struktur dan pengorganisasian Kompetensi Inti (KI) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3
Kompetensi Inti (KI) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK

| Kelas X | Kelas XI | Kelas XII |
|--|--|--|
| KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya |
| KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah | KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah | KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah |

| | | |
|--|---|--|
| <p>KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> | <p>KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> | <p>KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> |
| <p>KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan</p> | <p>KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan</p> | <p>KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta</p> |

| | | |
|---|-------------------------------|---|
| mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan | metoda sesuai kaidah keilmuan | bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan |
|---|-------------------------------|---|

Kemdikbud (2017: 4-5).

5. Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia untuk SMK

Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia untuk SMK, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.4
Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia di SMK

| Kelas X | Kelas XI | Kelas XII |
|----------------------------|------------------------|---------------------|
| 1) Laporan Hasil Observasi | 1) Teks Prosedur | 1) Surat Lamaran |
| 2) Teks Eksposisi | 2) Jenis Kalimat | 2) Novel Sejarah |
| 3) Anekdote | 3) Teks Eksplanasi | 3) Teks Editorial |
| 4) Hikayat | 4) Struktur Teks | 4) Novel |
| 5) Ikhtisar Buku | 5) Ceramah | 5) Unsur Kebahasaan |
| 6) Teks Negosiasi | 6) Pengayaan Non Fiksi | 6) Artikel |
| 7) Debat | 7) Cerpen | 7) Fakta dan Opini |
| 8) Cerita Ulang (Biografi) | 8) Proposal | 8) Kritik |
| 9) Puisi | 9) Karya Ilmiah | 9) Drama |
| 10) Resensi Buku | 10) Resensi | |
| | 11) Drama | |
| | 12) Novel | |

Kemdikbud (2017: 6).

6. Kompetensi Dasar (KD) dan Materi Pembelajaran (MP) dalam Kegiatan Pembelajaran Puisi

Kompetensi Dasar (KD) dan Materi Pembelajaran (MP) yang berkaitan langsung dengan apresiasi puisi berada di Kelas X pada KD 3.16/4.16 dan 3.17/4.17. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5
Kompetensi Dasar (KD), Materi Pembelajaran (MP) dalam Kegiatan Pembelajaran Puisi Kelas X SMK

| Kompetensi Dasar | Materi Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran |
|---|---|---|
| 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. | Puisi: (semua jenis puisi) <ul style="list-style-type: none"> • isi; • tema; • makna; • amanat; dan • suasana. | <ul style="list-style-type: none"> • Mendata suasana, tema, dan makna dalam puisi yang didengar dan atau dibaca. • Memusikalisasikan dan menanggapi salah satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo). |
| 4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo) | | |
| 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. | Unsur-unsur pembangun puisi <ul style="list-style-type: none"> • diksi; | <ul style="list-style-type: none"> • Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata |

| Kompetensi Dasar | Materi Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran |
|--|--|--|
| 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. | <ul style="list-style-type: none"> • imaji; • kata konkret; • gaya bahasa; • rima/irama; • tipografi; • tema/makna (<i>sense</i>); • rasa (<i>feeling</i>); • nada (<i>tone</i>); dan • amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>). | <p>konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>). dalam puisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis puisi dengan memerhatikan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>). • Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi puisi yang telah ditulis |

Kemdikbud (2016: 13-14).

F. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Depdiknas, 2008: 6). Istilah bahan ajar (*teaching material*) dibedakan dengan sumber belajar (*learning resource*). Sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat

digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku (Depdiknas, 2008: 5). Adapun bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan (Depdiknas, 2008: 1).

2. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Tujuan disusunnya bahan ajar, antara lain: (a) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa, (b) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan (c) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain; *pertama*, diperoleh bahan ajar yang sesuai

tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, *kedua*, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, *ketiga*, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, *keempat*, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, *kelima*, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

Di samping itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

3. Jenis Bahan Ajar

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching*

material) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

4. Kelayakan Bahan Ajar

Pembelajaran apresiasi puisi yang baik, tentu memerlukan bahan ajar yang berkualitas. Menurut Reeves (1972: 10), daya edukatif puisi (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan (bahan ajar)-nya dilakukan secara tepat. Dalam konteks itu, menurut Teeuw (1983: 36) guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif siswa agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar menjadi hal penting demi menyelenggarakan pembelajaran sastra yang optimal.

Menurut Rahmanto (1988: 27) terdapat tiga kriteria dalam memilih bahan ajar, yaitu: (1) Latar Belakang Budaya Siswa, (2) Aspek Psikologiis, (3) Aspek Kebahasaan. Selain itu, tentu saja harus memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku.

a) Latar Belakang Sosial Budaya

Menurut Rahmanto (1988: 30-31), aspek latar budaya bermakna bahwa karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus dekat dengan kehidupan sosial budaya siswa. Artinya bahwa dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya.

Kaitannya dengan latar belakang budaya, biasanya siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang masih erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, guru hendaknya memilih bahan pembelajaran yang mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswanya. Guru hendaknya menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh siswa.

b) Aspek Psikologis

Menurut Rahmanto (1988: 27-28), aspek psikologi merupakan bagian yang tidak dapat dikesampingkan dalam pemilihan bahan ajar. Bermakna bahwa bahan ajar harus memepermudah daya ingat siswa, memotivasi kemauan belajar siswa, menguatkan imajinasi, dan memberi kemungkinan menyelesaikan masalah kehidupan atau pemahaman terhadap situasi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tahap psikologi siswa harus pertimbangan. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap perkembangan psikologi ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal. Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan.

Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai

dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, sulit diharapkan siswa tertarik mengikuti pengajaran sastra.

c) Aspek Kebahasaan

Menurut Rahmanto (1988: 26), dalam mengembangkan bahan ajar, penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor yang penting. Penggunaan bahasa, yang meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang bermakna, sangat berpengaruh terhadap manfaat bahan ajar.

Aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah *stilistika*. Dalam hal ini meliputi kata, frasa, kalimat, wacana, dan aspek kebahasaan lain. Artinya, dalam usaha memilih karya sastra yang sesuai untuk pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan dari segi bahasanya, baik dari segi kosa kata, tata bahasa, dan wacananya. Selain itu, termasuk juga ungkapan dan aspek lain yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.

Selain itu, guru sastra harus mempertimbangkan pula teknik penulisan yang dipakai sastrawan, ciri-ciri kebahasaan yang khas pengarang yang bersangkutan, kohesi atau hubungan antarkalimat, ungkapan, dan komunitas pembaca yang menjadi target sasaran sastrawan. Sehingga, dengan demikian siswa diharapkan dapat memahami bahasa dengan segala fenomenanya yang dipakai dalam karya sastra.

d) Aspek Kurikulum

Selain tiga aspek yang dikemukakan di atas, hal lain yang penting adalah aspek kurikulum. Menurut Tim Direktorat Pembinaan SMA (2010, hlm. 27),

terdapat tiga prinsip dalam penyusunan bahan ajar agar sesuai dengan kurikulum, yaitu: (1) Prinsip *relevansi* atau keterkaitan materi sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar, (2) Prinsip *konsistensi* atau keajegan, dimaksudkan jika kompetensi dasar yang harus dicapai siswa ada empat macam, maka bahan ajarnya pun harus empat macam, dan (3) Prinsip *adekuasi* atau kecukupan adalah kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi seperti yang diajarkan oleh guru.

Selanjutnya menurut Tim Pusbang Tendik Kemdikbud (2013: 35), terdapat tujuh aspek agar materi pembelajaran layak sebagai bahan ajar, yaitu: (1) Kesesuaian dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), (2) Kesesuaian dengan KI (Kompetensi Inti), (3) Kesesuaian dengan KD (Kompetensi Dasar), (4) Kecukupan materi ditinjau dari cakupan konsep dan alokasi waktu, (5) Kedalaman materi ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa, (6) Memudahkan penerapan pendekatan dan model pembelajaran, dan (7) Memudahkan untuk melaksanakan kegiatan penilaian autentik.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap karya sastra Indonesia dengan lirik lagu sebagai objek kajian atau sumberdata, telah banyak dilaksanakan oleh parapeneliti. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan berbagai metode, pendekatan dan teori kajian. Apabila dicermati, belum ada data akurat berkaitan dengan hasil penelitian-penelitian tersebut, kecuali dalam bentuk artikel jurnal ataupun dokumen skripsi dan tesis yang belum diterbitkan sebagai buku.

Sebagai gambaran atas penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil penelitian yang dipandang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.6
Penelitian yang Relevan

| No. | Nama Peneliti dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | |
|-----|--|---|--|---|
| | | | Persamaan | Perbedaan |
| 1 | Ronald Albert Michael dan Wijaya M. Shoim (2014) | “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Iwan Fals Periode Tahun 1980-1992”, artikel pada Jurnal <i>Buana Sastra</i> , Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014, hlm. 53-61 | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber data penelitian lirik lagu Iwan Fals ▪ Memakai pendekatan sosiologi sastra | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil penelitian tidak dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran |
| 3 | Supriyanto (2014) | “Analisis Makna Kias dalam Lirik Lagu Iwan Fals sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X”, artikel pada Jurnal <i>Surya Bahtera</i> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol 2, No 13. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber data penelitian lirik lagu Iwan Fals ▪ Memakai kajian stilistika Hasil penelitian dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian terbatas pada makna kias |
| 4 | Luthfa Nugraheni (2012) | “Bahasa Figuratif dalam Lirik lagu pada Album <i>The Very Best of Iwan Fals</i> dan Pemaknaannya: Kajian Stilistika dan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber data penelitian lirik lagu Iwan Fals ▪ Memakai kajian | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian terbatas pada bahasa figuratif |

| | | | | |
|---|------------------------------|---|--|--|
| | | Implementasinya sebagai Bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA”, Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta | <ul style="list-style-type: none"> ▪ stilistika ▪ Hasil penelitian dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran | |
| 2 | Agung Maulana Budiman (2011) | “Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Perbandingan pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album <i>Sarjana Muda</i> ”, Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber data penelitian lirik lagu Iwan Fals ▪ Memakai kajian stilistika | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian terbatas pada kajian diksi dan gaya bahasa ▪ Hasil penelitian tidak dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran |
| 5 | Siti Aisah (2010) | “Metafora dalam Lirik Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial”, Tesis pada Fakultas Pengetahuan Ilmu Budaya, Program Studi Linguistik, Pascasarjana Universitas Indonesia Tahun 2010 | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber data penelitian lirik lagu Iwan Fals | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian terbatas pada kajian metafora ▪ Hasil penelitian tidak dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran |

H. Kerangka Berpikir

Setiap penelitian memiliki tahapan-tahapan untuk mencapai hasil dan tujuan penelitian. Tahapan penelitian tersebut tergambar dalam sebuah kerangka berpikir, yang disajikan pada bagan berikut ini.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

